

PENUAAN BIOLOGIS DAN *HEALTHY AGING* KAJIAN QS. YĀSĪN; 68

Fatih Khoiru Mutsaqof,¹ Faisal Abdullah,² Khomsa Maulana,³

Ma'had Aly Walindo, Indonesia¹²³

Fatihkhoiruwonotunggal@gmail.com,¹ Faisalwalindo@gmail.com,²

Khomsamaulana990@gmail.com,³

Abstrak

Penuaan merupakan proses alamiah yang dialami setiap manusia dan ditandai oleh perubahan kondisi tubuh dari keadaan kuat menuju penurunan fungsi secara bertahap. Al-Qur'an menggambarkan proses tersebut dalam QS. Yasin [36]:68 melalui ungkapan *nunakkishu fi al-khalq*, yang menunjukkan perubahan kondisi manusia seiring bertambahnya usia. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep penuaan biologis dan *healthy aging* dalam perspektif ayat tersebut serta mengkaji relevansinya dengan *i'jaz tibbi*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* melalui kajian tafsir dan literatur kesehatan mengenai penuaan biologis. Hasil kajian menunjukkan adanya kesesuaian konseptual antara penjelasan Al-Qur'an mengenai melemahnya kondisi manusia pada usia lanjut dengan temuan ilmu kedokteran tentang penurunan fungsi sel, jaringan, dan organ. Konsep *healthy aging* selanjutnya memberikan pendekatan untuk mempertahankan kemampuan fungsional dan kualitas hidup pada usia lanjut. Dengan demikian, QS. Yasin [36]:68 memiliki relevansi dengan kajian penuaan biologis tanpa memposisikan Al-Qur'an sebagai sumber rincian mekanisme medis.

Kata Kunci: *Diksi, Semantik Al-Qur'an, I'jaz Lughowi, Surat Al-Kautsar*

Pendahuluan

Penuaan merupakan bagian alamiah dari perjalanan kehidupan manusia. Setiap individu mengalami perubahan dari masa pertumbuhan, kedewasaan, hingga memasuki usia lanjut. Dalam kondisi ideal, proses penuaan tidak semestinya dipahami hanya sebagai bertambahnya angka usia, tetapi juga sebagai fase kehidupan yang tetap dapat dijalani dengan kemampuan fungsional dan kualitas hidup yang baik. Perkembangan ilmu kesehatan modern kemudian melahirkan konsep *healthy aging*, yaitu suatu pendekatan yang menempatkan kesehatan dan kemampuan fungsional sebagai bagian penting dalam menjalani kehidupan pada usia lanjut. Dengan demikian, perhatian terhadap penuaan tidak hanya diarahkan pada lamanya seseorang hidup, tetapi juga pada bagaimana seseorang dapat menjalani proses tersebut secara sehat dan bermakna.

Secara faktual, penuaan biologis membawa berbagai perubahan pada tubuh manusia. Proses tersebut ditandai oleh penurunan fungsi fisiologis dan meningkatnya kerentanan terhadap berbagai gangguan kesehatan. Pada tingkat sel, jaringan, dan organ, kemampuan tubuh mengalami perubahan secara bertahap, termasuk menurunnya kemampuan regenerasi, berkurangnya massa dan kekuatan otot, perubahan jaringan tulang dan kulit, serta perubahan pada fungsi organ seperti mata dan jantung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bertambahnya usia tidak hanya berkaitan dengan perubahan kronologis, tetapi juga dengan perubahan biologis dan fungsional yang dapat memengaruhi kualitas kehidupan seseorang. Draf kajian ini menunjukkan bahwa penuaan biologis merupakan proses yang kompleks dan berkaitan dengan berbagai perubahan fisiologis pada tubuh manusia.

Fenomena tersebut memiliki titik temu dengan gambaran Al-Qur'an dalam QS. Yasin [36]:68: "Wa man nu'ammirhu nunakkishu fi al-khalq", yang menggambarkan manusia yang dipanjangkan umurnya kemudian mengalami perubahan kondisi dari kekuatan menuju kelemahan. Para mufasir memberikan penjelasan yang beragam mengenai ungkapan tersebut. As-Suyuthi mengaitkannya dengan keadaan manusia yang memasuki usia lanjut, termasuk melemahnya pendengaran, penglihatan, kekuatan, dan daya ingat. Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa bertambahnya usia dapat membawa manusia dari kondisi kuat menuju kondisi renta. Sementara itu, Ibn Katsir menempatkan perubahan tersebut sebagai bagian dari perjalanan kehidupan manusia yang menunjukkan keterbatasan dan kefanaan kehidupan dunia. Berbagai penafsiran tersebut menunjukkan bahwa QS. Yasin [36]:68 tidak sekadar berbicara mengenai bertambahnya usia secara kronologis, tetapi juga menggambarkan perubahan kondisi manusia yang menyertainya.

Meskipun demikian, terdapat kesenjangan yang menarik untuk dikaji antara pemahaman tekstual mengenai penuaan dalam Al-Qur'an dan penjelasan ilmiah mengenai proses penuaan biologis. Al-Qur'an menyampaikan fenomena tersebut secara universal melalui gambaran perubahan manusia dari kuat menuju lemah, sedangkan ilmu kedokteran menjelaskannya secara lebih terperinci melalui perubahan pada sel, jaringan, dan organ. Kajian yang hanya berhenti pada penafsiran ayat belum sepenuhnya memperlihatkan bagaimana gambaran tersebut dapat dibaca dalam konteks pengetahuan kesehatan modern. Sebaliknya, menghubungkan ayat secara langsung dengan temuan medis juga perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak memaksakan teori ilmiah tertentu ke dalam makna ayat. Karena itu, hubungan antara keduanya lebih tepat

ditempatkan sebagai kajian interdisipliner yang mempertemukan penafsiran Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu kesehatan.

Penelitian terdahulu yang menjadi landasan kajian ini telah membahas QS. Yasin [36]:68 melalui penafsiran para ulama serta mengkaji penuaan dari sudut pandang ilmu kesehatan. Kajian medis menunjukkan bahwa penuaan berkaitan dengan penurunan fungsi fisiologis, perubahan kemampuan regenerasi, kehilangan massa dan kekuatan otot, perubahan jaringan tulang dan kulit, serta perubahan fungsi sejumlah organ. Sementara itu, kajian mengenai i'jaz tibbi menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kesehatan sebagai objek dialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Berdasarkan kajian tersebut, artikel ini berupaya mempertemukan tiga aspek, yaitu makna QS. Yasin [36]:68, fenomena penuaan biologis, dan konsep healthy aging. Pendekatan ini penting untuk memperluas kajian Al-Qur'an agar mampu berdialog dengan persoalan kesehatan manusia kontemporer sekaligus menjaga batas antara pesan ayat dan temuan ilmiah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini berfokus pada pengumpulan dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik I'jaz Tibbi. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan literatur yang relevan, kemudian mempelajarinya secara menyeluruh. Setelah itu, dilakukan diskusi dan penelaahan terhadap isi literatur untuk memahami konteks materi secara lebih mendalam. Hasil penelaahan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan artikel ini.

Sumber data penelitian mencakup ayat Al-Qur'an, Tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku akademik, jurnal ilmiah, makalah, serta artikel terpercaya yang sesuai dengan topik kajian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan kesesuaian isi dan keakuratan informasi. Melalui cara ini, penelitian diharapkan dapat disajikan dengan jelas, ringkas, dan mudah dipahami, sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang mendalam dan dapat menerapkan pengetahuan tersebut secara praktis.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep penuaan dalam QS. Yāsīn; 68

وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: *Siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami balik proses penciptaannya (dari kuat menuju lemah). Maka, apakah mereka tidak mengerti?*

Ayat tersebut menerangkan tentang bagaimana konsep penuaan yang ada di dalam Al-Qur'an. Seperti selayaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang lain, ayat QS. Yāsīn; 68 ini memiliki beberapa penafsiran yang cukup masif, khususnya pada lafadz *Nu`ammirhhu Nunakkishui Fī Al-Khalq* (نُعَمِّرُهُ نُنَكِّسُهُ فِي الْخَلْقِ), As-Suyūṭi menuturkan beberapa penafsiran sebagai berikut; *Pertama*: kami memberimu lanjut usia, dimana seperti yang kita lihat sekarang pada orang tua yang renta maka indera pendengaran, pengelihatannya, dan kekuatan; *Kedua*: Kami kembalikan manusia pada umur yang sangat tua; *Ketiga*: umur 80 tahun; *Keempat*: Kami panjangkan umurnya supaya ia berada pada posisi dimana dia lupa akan semua hal setelah semua hal yang ia ketahui, yakni pikun.¹

Kemudian Ibnu Katsir menerangkan, bahwa ayat ini ada kaitannya dengan ayat lain di dalam Al-Qur'an yang selaras kandungannya, yakni QS. Ar-Rūm; 54, QS. Al-Hajj; 5. Dari ketiga ayat yang semakna ini, Allah Swt memiliki tujuan memberikan petuah kepada hambanya, bahwa dunia ini hanyalah hal yang fana, semua hal yang ada di dunia ini akan hilang dan berubah, artinya bukan tempat yang menjanjikan keabadian dan ketetapan. Kemudian Allah Swt menutup ayat ini dengan kalimat jumlah fi'liyah yang dimulai dengan *Istifhām* (pertanyaan), yang menegaskan bahwa apakah hamba-hamba tersebut tidak berfikir ketika Allah Swt menciptakannya dari kecil kemudian sampai ia dewasa dan lanjut ke masa tua adalah supaya mereka merenungkan penciptaan mereka bukanlah untuk dunia sekarang ini, melainkan untuk kelak di akhirat yang tidak ada fase-fase yang dialami oleh para hamba tersebut.²

Al-Qurṭubī juga memberikan penjelasan, bahwa makna ayat tersebut menegaskan bahwa jika penjangnya usia akan menjadikan seorang pemuda menjadi tua, yang kuat menjadi renta, yang berkelebihan tenaga menjadi kurang tenaga, kondisi seperti ini adalah hal yang biasa terjadi. Kemudian Al-Qurṭubī menukil hadis dari Imam Bukhari yang menerangkan bahwa Nabi Saw pernah berdo'a supaya dijauhkan dari kembalinya ke usia yang sangat tua karena memahami risiko yang akan diterima bila hal tersebut menimpa Beliau. Berikut ini adalah do'a yang Beliau panjatkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُسَلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَرَمِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ

Artinya: *Ya Allah.. aku berlindung kepada-Mu dari rasa malas, dari sifat pengecut, dari usia tua, dan dari sifat pelit.*³

¹ Abdurrahmān bin Abī Bakr Jalaluddīn As-Suyūṭi, *Ad-Durru Al-Mansūr*, (Beirut: Dār Al-Fikr, t.t.), Juz. 7, Hal. 71. <https://shamela.ws/book/12884/5682>.

² Imād Ad-Dīn Abū Al-Fadā' Ismā'īl bin Umar bin Kaṣīr Ad-Dimasyqī, *Tafsīr Al-Qur' ān Al-'Azīm*, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1998), Juz. 6, Hal. 522-523. <https://shamela.ws/book/23604/2970>.

³ Abu Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad Al-Anṣārī Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi Li Ahkām Al-Qur'ān*, (Kairo: Dār Al-Kutub Al-Miṣr, 1964), Juz. 15, Hal. 51. <https://shamela.ws/book/20855/5592>.

Al-Jaṣṣāṣ juga menambahkan bahwa yang dimaksudkan ayat tersebut ada cukup banyak penafsiran, diantaranya: *Pertama*; Kami jadikan manusia mengalami masa tua, yang serupa dengan keadaannya saat masih kecil dalam hal tidak adanya pengetahuan dan lemahnya kekuatan, penafsiran ini beliau dapat dari keterangan Qatadah atas ayat ini. *Kedua*; Kami jadikan manusia dari yang semula kuat menjadi lemah, kemudian dari yang memiliki fisik yang sempurna mejadi renta, dari yang semula sempurna dalam segala hal menjadi kebinasaan.⁴

Berdasarkan berbagai penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa QS. Yāsīn :68 menggambarkan penuaan sebagai suatu proses alamiah yang membawa manusia dari kondisi kuat menuju kondisi yang semakin lemah. Makna *Nu`ammirhhu Nunakkishui Fī Al-Khalq* tidak hanya menunjukkan bertambahnya usia secara kronologis, tetapi juga perubahan pada kondisi dan kemampuan tubuh, seperti melemahnya kekuatan fisik, menurunnya fungsi indera, serta kemungkinan mengalami penurunan daya ingat. Dengan demikian, titik temu dari berbagai penafsiran tersebut terletak pada adanya perubahan biologis dan fungsional yang menyertai proses lanjut usia. Pemahaman ini menjadi landasan untuk mengkaji fenomena penuaan secara lebih lanjut melalui perspektif ilmu kesehatan modern, khususnya mengenai proses penuaan biologis. Namun, hubungan tersebut ditempatkan sebagai kajian interdisipliner, bukan sebagai upaya memaksakan temuan medis ke dalam makna ayat. Selanjutnya, pemahaman mengenai perubahan fungsi tubuh pada usia lanjut dapat diarahkan pada konsep *healthy aging*, yaitu bagaimana seseorang dapat mempertahankan kemampuan fungsional dan kualitas hidup seiring bertambahnya usia.

B. Penuaan biologis menurut ilmu kedokteran

Penuaan merupakan proses biologis yang bersifat universal dan kompleks, ditandai oleh penurunan progresif fungsi fisiologis dan meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit degeneratif, seperti kanker, penyakit kardiovaskular, dan gangguan neuro-degeneratif.⁵ Umumnya penuaan ini disandarkan pada usia biologis seseorang, yakni perhitungan usia berdasarkan kematangan biologis yang dimiliki seseorang. Berbeda dengan model penghitungan usia manusia dengan cara kronologis, yakni perhitungan usia yang dimulai dari satu kelahiran seseorang sampai dengan waktu perhitungan usia. Jadi penuaan biologis tidak memandang

⁴ Ahmad bin `Ali Abu Bakr Ar-Rāzī Al-Jaṣṣāṣ Al-Hanafī, *Ahkām Al-Qur`ān*, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-`Ilmiyah, 1994), Juz. 3, Hal. 493. <https://shamela.ws/book/7370/2808>.

⁵ Dwi Lunarta Docterina Sutanti Siahaan, Hadyanto Lim, EPIGENETIK DAN PENUAAN (AGING): PELUANG INTERVENSI MOLEKULER UNTUK HIDUP SEHAT LEBIH LAMA, *Majalah Ilmiah Methoda*, Vol. 15, No. 1, Thn. 2025, Hal. 62. <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol15No1.pp62-68>.

berapa usia seseorang, akan tetapi ia lebih menysasar kepada seberapa matang biologis seseorang tersebut.

Perubahan biologis akibat penuaan dalam ilmu kedokteran dapat diklasifikasikan menjadikan beberapa bagian, antara lain:

1. Penuaan pada tingkat sel

Penuaan pada tingkatan ini, pembahasannya sering kali mengarah pada penurunan kemampuan regenerasi. Seseorang yang berusia 60 tahun ke atas disebut lanjut usia (lansia). Proses penurunan kemampuan jaringan untuk regenerasi yang tidak dapat dihindari akibat dari penuaan. Aging population dapat menyebabkan masalah utama yang akan muncul yaitu terjadinya penurunan kesehatan pada lansia karena kemunduran sistem serta fungsi tubuh. Pada lansia mengalami perubahan fisiologis yang dapat menyebabkan penurunan sistem kekebalan tubuh dalam menghadapi gangguan dari dalam tubuh maupun dari luar tubuh.⁶

2. Penuaan pada tingkat jaringan

Pada tingkat jaringan, penuaan mempengaruhi jaringan seperti jaringan otot, tulang, dan kulit. Berikut rincian pembahasannya. *Pertama*, penuaan jaringan otot. Patofisiologi kehilangan kekuatan otot dan massa otot oleh proses penuaan merupakan hal kompleks. Pertambahan usia akan menurunkan kemampuan sintesis protein otot serta berukrangnya kapasitas perbaikan yang berefek pada kehilangan massa otot. Salah satu penyebab utama kehilangan kekuatan dan massa otot dengan proses penuaan adalah penurunan hormon anabolik seperti testosteron, dehidroepiandrosteron, growth hormone, dan insulin-like growth factor-I yang menghasilkan efek katabolik pada otot dan tulang. Hormonehormon tersebut akan mengalami perubahan pada usia di atas 50 tahun. Sehingga penurunan sintesis hormon menyebabkan perubahan yang nyata pada tubuh manusia.⁷

Kedua, penuaan pada jaringan tulang. Osteoporosis merupakan penyakit tulang sistemik yang ditandai dengan menurunnya massa tulang serta gangguan mikroarsitektur jaringan tulang, yang mengakibatkan peningkatan risiko fraktur. Kondisi ini sering disebut sebagai silent disease karena umumnya tidak menunjukkan gejala

⁶ Lina Mitsalina Erawati et al., Edukasi Pencegahan Jatuh Pada Lansia di Posyandu Aster Tunjungsekar Kota Malang, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, Vol. 4, No. 4, Thn. 2023, Hal. 4351. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2066>.

⁷ Gabriella Bamba Ratih Lintin, Miranti Miranti, HUBUNGAN PENURUNAN KEKUATAN OTOT DAN MASSA OTOT DENGAN PROSES PENUAAN PADA INDIVIDU LANJUT USIA YANG SEHAT SECARA FISIK, *JURNAL KESEHATAN TADULAKO*, Vol. 5, No. 1, Thn. 2019, Hal. 3. <https://doi.org/10.22487/htj.v5i1.105>

hingga terjadi patah tulang, terutama di bagian pinggul, pergelangan tangan, dan tulang belakang. Penyebab osteoporosis sangat kompleks dan saling berinteraksi. Secara biologis, penuaan adalah faktor utama yang tidak dapat dihindari. Seiring bertambahnya usia, aktivitas osteoblas menurun sementara osteoklas meningkat, menyebabkan pengeroposan tulang.⁸ *Ketiga*, penuaan jaringan kulit. Kulit merupakan organ tubuh terbesar pada manusia yang memiliki fungsi sebagai barrier fisik, melindungi terhadap agen infeksius, mengatur suhu tubuh agar tetap konstan, bertanggung jawab untuk merasakan berbagai sensasi, melindungi dari sinar ultraviolet, sertaregenerasi dan penyembuhan luka. Fungsi tersebut diperankan oleh lapisan kulit dan terdapat 3 lapisan kulit yang utama yaitu epidermis, dermis, dan hipodermis. Penuaan kulit (skin aging) dipengaruhi oleh perpaduan antara faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik terkait dengan usia dan genetik. Pada penuaan kulit akibat faktor intrinsik, terjadi penipisan epidermis dan berkurangnya area kontak antara epidermis dan dermis, sehingga pertukaran nutrisi ke lapisan atas kulit menurun. Hal ini menyebabkan kulit menjadi lebih rapuh dan mudah mengalami cedera ringan. Aktivitas sel basal menurun, sementara jumlah mast sel, fibroblas, kolagen, dan serat elastin di dermis juga mengalami penurunan dibandingkan kulit muda.⁹

3. Penuaan pada tingkat organ

Penuaan pada tingkat ini terjadi pada organ-organ tubuh manusia baik yang terlihat dengan mata telanjang/organ luar, maupun organ yang tertutup lapisan lain/organ dalam. Untuk mengetahui lebih jelasnya, berikut ini rincian penyebutan dan kronologi penuaan pada organ-organ tersebut. *Pertama*, penuaan pada organ mata, penuaan pada mata disebabkan karena perubahan struktur dan fungsi yang terjadi selama proses penuaan, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas dan kuantitas hidup seseorang sehingga memerlukan penyesuaian dalam gaya hidup dan perawatan kesehatan mata.¹⁰

Kedua, penuaan pada organ jantung, penuaan biologis dapat mengakibatkan jantung rawan menerima beberapa penyakit antara

⁸ Hadana Khair Aceh et al., Get To Know Osteoporosis: A Bone Disease That Is Often Recognized Late : Literature Review, *JOURNAL HYGEA PUBLIC HEALTH*, Vol. 3, No. 2, Thn. 2025, Hal. 95-96. <https://doi.org/10.37676/jhph.v3i2.8757>

⁹ Baiq Ghefira Rojwani Putri Salsabila, Literature Review: Skin Aging in the Ederly Population, *Jurnal Biologi Tropis*, Vol. 25, No. 3, Thn. 2025, Hal. 4662-4663, <https://doi.org/10.29303/jbt.v25i3.10032>

¹⁰ Novita Indah Permatasari, KAJIAN PUSTAKA: TANDA DAN PROSES PENUAAN PADA MATA, *JURNAL: Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 10, No. 9, Hal. 2831. <https://doi.org/10.33024/jikk.v9i10.11569>

lain adalah penyakit jantung koroner. Beberapa faktor penyebab dari Penyakit Jantung Koroner antara lain dislipidemia, merokok, usia lanjut, obesitas, diabetes mellitus, riwayat keluarga, hipertensi sistemik, hiperhomosistein. Risiko Usia berpengaruh pada resiko terkena penyakit kardiovaskuler karena usia menyebabkan perubahan di dalam jantung dan pembuluh darah. Risiko absolut untuk terjadinya Penyakit Jantung Koroner meningkat seiring penuaan pada pria maupun wanita berumur 71-75 tahun akibat dari akumulasi progresif dari aterosklerosis pada arteri koronaria seiring penuaan, Pada sistem kardiovaskuler, proses menua menyebabkan detak jantung menurun, mempersempit lumen arteri koroner akan mengganggu aliran darah ke otot jantung sehingga terjadi kerusakan dengan gangguan fungsi otot jantung.¹¹

Penyakit-penyakit lain seperti gangguan pada ginjal, otak, serta sistem imun juga ikut mengambil sumbangsih dalam melengkapi proses penuaan yang terjadi pada manusia, baik pria maupun wanita.

C. Relevansi QS. Yāsīn; 68 dengan penuaan biologis

Setelah kita membahas tentang kajian penuaan yang terjadi pada manusia dari dua perspektif yang berbeda, kita dapat menemukan beberapa hubungan yang menjembatani adanya keserasian antara keduanya, yaitu sebagai berikut. *Petama*, di dalam Al-Qur'an menjelaskan kejadian penuaan dengan cara umur yang dipanjangkan atau dilebihkan oleh Allah Swt, hal ini benar adanya merujuk pada kepercayaan religius yang mengatakan semua yang ada di alam raya merupakan Allah Swt yang mengatur, mulai dari planet dan satelit yang melakukan rotasi serta revolusi, sampai daun kering yang jatuh pun tak luput dari perhatian-Nya. Begitu juga perihal bertambahnya umur pada makhluk ciptaan-Nya, baik manusia, tumbuhan, bahkan hewan sekalipun. Sedangkan dari kacamata ilmu kedokteran, penuaan terjadi seiring usia yang semakin tua, hal ini juga sesuai jika melihat perkembangan fisik manusia dari usia muda sampai usia tua. Keduanya akan menemui titik tumpu yang sama yakni pada masalah umur, jika umur semakin bertambah maka terjadilah penuaan itu.

Kedua, Al-Qur'an menggambarkan kejadian yang terjadi dalam fase penuaan sebagai kondisi fisik yang mengalami kelemahan. Sedangkan dalam ilmu kedokteran, penuaan digambarkan sebagai penurunan kapasitas fisiologis. Kedua pandangan tersebut memiliki persamaan dimana keduanya

¹¹ Melyani Melyani et al., Hubungan Usia dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner pada Pasien Rawat Jalan di RSUD dr. Doris Sylvanus Provinsi Kalimantan Tengah, *Jurnal Surya Medika*, Vol. 9, No. 1, Hal. 119-120. <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5158>.

menggambarkan fase penuaan sebagai fase dimana manusia mengalami penurunan kemampuan fisik serta fungsi-fungsinya, yang semula kuat seperti pada fase dewasa menjadi lemah dan renta seperti masa kecilnya. *Ketiga*, konsep penuaan di dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai perubahan kondisi yang terjadi pada manusia, sementara itu di dalam ilmu kedokteran konsep penuaan diperinci dengan sangat detail seperti perubahan sel, jaringan, dan organ seperti yang telah disinggung dalam pembahasan di atas. Jadi. Konsep penuaan antara keduanya memiliki pola yang sama, hanya saja di dalam Al-Qur'an masih sangat universal dan masih berkedok isyarat. Sedangkan ilmu kedokteran berperan memerinci konsep tersebut menjadi pembahasan yang banyak dan terperinci.

D. QS. Yāsīn; 68 sebagai kajian I'jaz Tibbi

I'jaza Tibbi adalah cabang dari konsep i'jaz Al-Qur'an yang merujuk pada keajaiban atau mukjizat ilmiah dalam bidang kedokteran dan kesehatan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Secara etimologis, kata i'jaz berasal dari bahasa Arab a'jaza-yu'jizu-i'jāz, yang berarti "melemahkan" atau "menunjukkan ketidakmampuan." Dalam konteks Al-Qur'an, i'jaz berarti menunjukkan bahwa tidak ada satu pun makhluk yang mampu menandingi atau meniru isi dan kehebatan Al-Qur'an, termasuk dalam aspek ilmiah seperti kesehatan dan pengobatan.

Secara etimologis, i'jaz berasal dari akar kata 'ajaza yang berarti melemahkan atau membuat tak berdaya. Dalam konteks Al-Qur'an, istilah ini merujuk pada upaya manusia yang tidak mampu menandingi keistimewaan isi dan susunan Al-Qur'an, baik dari aspek bahasa, hukum, ilmu pengetahuan, maupun petunjuk hidup. Sementara itu, i'jaz tibbi adalah bentuk dari i'jāz 'ilmī (kemukjizatan ilmiah) yang secara khusus mengkaji aspek kedokteran atau ilmu kesehatan dalam Al-Qur'an.¹²

Pada kajian i'jaz akan selalu menekankan apakah suatu ayat relevan dengan suatu kejadian ilmiah yang ada pada suatu zaman. Seperti pada pembahasan artikel ini, ayat *Nunakkishui Fī Al-Khalq* dibandingkan dengan konsep penuaan dalam pembahasan ilmu kedokteran. Posisi i'jaz tibbi di sini bukanlah sebagai pemerinci mekanisme molekuler penuaan. Namun, deskripsi mengenai perubahan kondisi manusia akibat penuaan atau pertambahan usia yang mana dapat dibaca memiliki relevansi dengan pengetahuan modern mengenai proses penuaan biologis. Begitulah Al-Qur'an mencakup segala disiplin ilmu pengetahuan yang pasti relevan dengannya,

¹² Muna Zahriya, Kandungan ASI (Kajian I'jaz Tibbi QS. Al Baqarah Ayat 233 Perspektif I'jaz Tibbi Fi Al Qur'an Karya Dr. Sayyid Al Jumaili), *AL-GHAAZIY: JURNAL AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, Vol. 1, No. 3, Thn. 2025, Hal. 66. <https://jurnalinspirasi.com/index.php/AL-Ghaazi/article/view/309/269>.

yakni sebagai pemberi gambaran teknis, bukan pemerinci mekanisme. Adapun pemerincian suatu pembahasan, akan dijelaskan oleh penemuan modern atau pada masa tertentu yang mana konsep umumnya sudah disinggung oleh Al-Qur'an. Inilah makna I'jazul Qur'an yang berusaha dijelaskan dalam pembahasan kali ini.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, QS. Yasin [36]:68 menggambarkan penuaan sebagai bagian dari perjalanan kehidupan manusia yang ditandai oleh perubahan kondisi dari kekuatan menuju kelemahan. Ungkapan *nunakkishu fi al-khalq* menunjukkan bahwa bertambahnya usia tidak hanya berkaitan dengan usia kronologis, tetapi juga dengan perubahan kemampuan dan fungsi tubuh. Pemaknaan tersebut memiliki titik temu dengan ilmu kedokteran modern yang menjelaskan penuaan biologis sebagai proses kompleks yang berlangsung pada tingkat sel, jaringan, dan organ. Dengan demikian, gambaran Al-Qur'an mengenai perubahan kondisi manusia pada usia lanjut dapat dibaca secara relevan dengan pemahaman modern mengenai proses penuaan biologis.

Konsep *healthy aging* memberikan perspektif lanjutan bahwa proses penuaan tidak harus dipahami semata-mata sebagai kemunduran, tetapi juga sebagai fase kehidupan yang dapat dijalani dengan mempertahankan kemampuan fungsional dan kualitas hidup. Dalam perspektif *i'jaz tibbi*, QS. Yasin [36]:68 dapat dipahami memiliki relevansi dengan fenomena penuaan biologis yang kemudian diperinci oleh ilmu kesehatan modern. Namun, relevansi tersebut tidak berarti bahwa ayat memberikan penjelasan mengenai mekanisme molekuler penuaan secara spesifik. Al-Qur'an memberikan gambaran umum mengenai perubahan kondisi manusia, sedangkan ilmu pengetahuan membantu menjelaskan proses biologisnya secara lebih terperinci. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan tanpa mengabaikan batas-batas metodologis masing-masing bidang.

Daftar Pustaka

- Abdurrahmān bin Abī Bakr Jalaluddīn As-Suyūṭi, *Ad-Durru Al-Manṣūr*, (Beirut: Dār Al-Fikr, t.t.), Juz. 7, Hal. 71. <https://shamela.ws/book/12884/5682>.
Imād Ad-Dīn Abū Al-Fadā' Ismā'īl bin Umar bin Kaṣīr Ad-Dimasyqī, *Tafsīr Al-Qur' ān Al-'Azīm*, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1998), Juz. 6, Hal. 522-523. <https://shamela.ws/book/23604/2970>.

- Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anṣārī Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi Li Ahkām Al-Qur'ān*, (Kairo: Dār Al-Kutub Al-Miṣr, 1964), Juz. 15, Hal. 51.
<https://shamela.ws/book/20855/5592>.
- Ahmad bin `Ali Abu Bakr Ar-Rāzī Al-Jaṣṣāṣ Al-Hanafī, *Ahkām Al-Qur'ān*, (Beirut: Dār Al-Kutub Al-`Ilmiyah, 1994), Juz. 3, Hal. 493.
<https://shamela.ws/book/7370/2808>.
- Dwi Lunarta Docterina Sutanti Siahaan, Hadyanto Lim, EPIGENETIK DAN PENUAAN (AGING): PELUANG INTERVENSI MOLEKULER UNTUK HIDUP SEHAT LEBIH LAMA, *Majalah Ilmiah Methoda*, Vol. 15, No. 1, Thn. 2025, Hal. 62.
<https://doi.org/10.46880/methoda.Vol15No1.pp62-68>.
- Lina Mitsalina Erawati et al., Edukasi Pencegahan Jatuh Pada Lansia di Posyandu Aster Tunjungsekar Kota Malang, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, Vol. 4, No. 4, Thn. 2023, Hal. 4351.
<https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/2066>.
- Gabriella Bamba Ratih Lintin, Miranti Miranti, HUBUNGAN PENURUNAN KEKUATAN OTOT DAN MASSA OTOT DENGAN PROSES PENUAAN PADA INDIVIDU LANJUT USIA YANG SEHAT SECARA FISIK, *JURNAL KESEHATAN TADULAKO*, Vol. 5, No. 1, Thn. 2019, Hal. 3.
<https://doi.org/10.22487/htj.v5i1.105>
- Hadana Khair Aceh et al., Get To Know Osteoporosis: A Bone Disease That Is Often Recognized Late : Literature Review, *JOURNAL HYGEA PUBLIC HEALTH*, Vol. 3, No. 2, Thn. 2025, Hal. 95-96. <https://doi.org/10.37676/jhph.v3i2.8757>
- Baiq Ghefira Rojwani Putri Salsabila, Literature Review: Skin Aging in the Elderly Population, *Jurnal Biologi Tropis*, Vol. 25, No. 3, Thn. 2025, Hal. 4662-4663, <https://doi.org/10.29303/jbt.v25i3.10032>
- Novita Indah Permatasari, KAJIAN PUSTAKA: TANDA DAN PROSES PENUAAN PADA MATA, *JURNAL: Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, Vol. 10, No. 9, Hal. 2831.
<https://doi.org/10.33024/jikk.v9i10.11569>
- Melyani Melyani et al., Hubungan Usia dengan Kejadian Penyakit Jantung Koroner pada Pasien Rawat Jalan di RSUD dr. Doris Sylvanus Provinsi Kalimantan Tengah, *Jurnal Surya Medika*, Vol. 9, No. 1, Hal. 119-120.
<https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5158>.
- Muna Zahriya, Kandungan ASI (Kajian I'jaz Tibbi QS. Al Baqarah Ayat 233 Perspektif I'jaz Tibbi Fi Al Qur'an Karya Dr. Sayyid Al Jumaili), *AL-GHAAZIY: JURNAL AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, Vol. 1, No. 3, Thn. 2025, Hal. 66.
<https://jurnalinspirasimodern.com/index.php/AL-Ghaazi/article/view/309/269>.